BAB IV

PENAFSIRAN MUFASSIR MENGENAI TERM-TERM PENCIPTAAN BUMI DAN TERM-TERM BENTUK BUMI

A. Penafsiran Mufassir Mengenai Term-term Penciptaan Bumi

1. Penafsiran Term خلق الارض

Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa kata yang tersusun dari huruf kha, lam, dan qaf memiliki dua arti utama, yaitu penetapan sesuatu (ملاسة الشيئ) dan kecermatan atau ketepatan perancangan (تقدير الشئ). Secara bahasa, *khalaqa* berarti memulai penciptaan sesuatu tanpa meniru bentuk atau contoh sebelumnya. Setiap ciptaan Allah berasal dari permulaan yang tidak didahului oleh bentuk serupa.[1] Kata *khalaqa* menegaskan kekuasaan mutlak dan keagungan ciptaan Allah yang tidak tertandingi.[2] Pada al-Qur'an, term ini berulang 266 kali.[3] Salah satu ayat yang menggunakan kata *khalaqa* dalam konteks penciptaan bumi terdapat dalam Q.S. al-An'am ayat 1 yang bermakna:

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang. Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."[4]

---

[1] Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Al-Mu'assasah Al-Misriyyah al-'Ammah), 1243.

[2] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata,* (Jakarta: Lentara Hati, 2007), 458.

[3] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Muʿjam Al-Mufahras Li-Alfāẓ Al-Qurʾān Al-Karīm*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987), 241.

[4] Tafsir Web, *Surah Al-An'am Ayat 1*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/2125-surat-al-anam-ayat-1.html.

Firman-Nya ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ yang berarti *"Yang telah menciptakan langit dan bumi"* mengandung penegasan atas keberadaan, ilmu, dan kekuatan-Nya. Kata *khalaqa* dalam konteks ini dimaknai sebagai tindakan menciptakan, mengadakan, atau menjadikan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Istilah *al-khalq* sendiri kadang merujuk pada *al-ikhtirā'* (penciptaan dari ketiadaan), dan kadang pula bermakna *at-taqdīr* (penetapan atau pengukuran). Ayat ini menjadi bukti bahwa langit dan bumi diciptakan sebagai sesuatu yang baru. Allah menghiasi langit dengan bintang-bintang, meninggikan matahari dan bulan sebagai simbol kemuliaan-Nya, serta menjadikan awan dan mendung sebagai tanda kebesaran-Nya.[5]

Penggunaan kata *khalaqa* dalam penciptaan bumi dan langit, menurut Quraish Shihab, menunjukkan keagungan dan kehebatan penciptaan tersebut. Sementara untuk menjelaskan fenomena gelap dan terang, digunakan kata *ja'ala* yang berarti "menjadikan." Hal ini bukan hanya karena siklus matahari terbit dan terbenam adalah sumber kegelapan dan cahaya di dunia fisik, tetapi juga sebagai isyarat bahwa manusia hendaknya mampu memanfaatkan keduanya. Dalam struktur ayat-ayat al-Qur'an, ketika menyandingkan langit dan bumi, al-Qur'an selalu menggunakan bentuk jamak *as-samāwāt* untuk langit, sedangkan kata *al-arḍ* untuk bumi selalu ditampilkan dalam bentuk tunggal.[6]

Ketika matahari memancarkan sinarnya, yang layak menerima pujian bukanlah matahari itu sendiri, melainkan Sang Pencipta yang telah menciptakan

[5] Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 912.

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Jilid 4, 7.

matahari. Dia menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Allah menciptakan kegelapan dan cahaya setelah menciptakan dunia dan langit. Menurut urutan ayat, bumi dan langit diciptakan terlebih dahulu, yang mengimplikasikan bahwa alam semesta secara keseluruhan diciptakan terlebih dahulu, kemudian Allah menciptakan kegelapan, dan setelah itu barulah cahaya.[7]

Adapun ayat lain dalam al-Qur'an yang menyebutkan penciptaan bumi antara lain terdapat dalam Surah al-Baqarah (2): 29; al-An'am (6): 1, 73, 101; al-A'raf (7): 54; at-Taubah (9): 36; Yunus (10): 3, 5, 6; Hud (11): 7; Ibrahim (14): 19, 32; an-Nahl (16): 3, 81; al-Isra (17): 99; Thaha (20): 4; al-Furqan (25): 59; an-Naml (27): 60; al-Ankabut (29): 44, 61; ar-Rum (30): 8; Luqman (31): 10, 11, 25; as-Sajdah (32): 4; Yasin (36): 81; az-Zumar (39): 5, 38; Fushilat (41): 9; az-Zukhruf (43): 9; al-Jatsiyah (45): 22; al-Ahqaf (46): 33; al-Hadid (57): 4; at-Taghabun (64): 3; ath-Thalaq (65): 12; al-Mulk (67): 3; dan Nuh (71): 15.

2. Penafsiran Term جعل الارض

Kata *ja'ala*, yang terdiri dari huruf jim, 'ayn, dan lam, merupakan bentuk kata yang tanpa memiliki padanan langsung, namun memiliki makna menjadikan atau menciptakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada. Oleh karena itu, kata ini umumnya membutuhkan dua objek dalam penggunaannya. Namun, dalam beberapa konteks, *ja'ala* hanya memiliki satu objek dan dalam situasi seperti itu

[7] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 111.

maknanya bisa setara dengan *khalaqa*. Kata *ja'ala* juga menunjukkan bahwa proses penciptaannya berasal dari bahan atau unsur yang telah ada sebelumnya, seperti dari *nafs wāḥidah* (diri yang satu). Istilah *ja'ala* muncul sebanyak 346 kali dalam Al Qur'an, tersebar di 66 surah.[8] Surat al-Baqarah (2): 22 menyebutkan salah satu aplikasinya dalam kaitannya dengan penciptaan bumi.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ

رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui."[9]

Firman-Nya ٱلَّذِى جَعَلَ berarti *"Dialah yang menjadikan"*, dalam konteks ini mengandung makna *shayyara* (mengubah atau menjadikan sesuatu dalam keadaan tertentu), yakni bentuk kata kerja yang membutuhkan dua objek (*maf'ūl*). Dalam beberapa ayat seperti Surah al-Māidah ayat 103, Surah al-An'ām ayat 1, dan Surah az-Zukhruf ayat 1–3, kata *ja'ala* bisa bermakna *khalaqa* (menciptakan), dan dalam konteks lain bisa pula berarti *akhadza* (memulai). Kadang-kadang, kata *ja'ala* juga hanya berfungsi sebagai penegas tambahan.[10] Sesuai dengan makna *ja'ala*, sesuatu dibuat dari komponen-komponen yang telah ada sebelumnya, dan juga ditekankan bahwa penciptaan tersebut memiliki banyak manfaat, terutama bagi manusia yang merupakan pihak yang memperoleh manfaat darinya. Selain

[8] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, 368.

[9] Tafsir Web, *Surah Al-Baqarah Ayat 22*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/259-surat-al-baqarah-ayat-22.html.

[10] Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 521.

menciptakan bumi sebagai hamparan yang luas, Allah juga membentuk langit menjadi sebuah struktur atau atap yang menopang kehidupan.

Menurut Thahir Ibn 'Asyur, arti kata *ja'ala*, yang berarti "menciptakan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya," menunjukkan bahwa planet tempat kita hidup ini telah mengalami proses perubahan dan transisi dari kondisi sebelumnya ke kondisi saat ini.[11] Ayat ini mengajak manusia untuk berpikir dan merenung, lalu disusul dengan perasaan kesadaran bahwa semua keteraturan dan keselarasan di alam ini tentu berasal dari satu Pencipta, yakni Allah. Tidak ada kekuatan lain yang dapat menciptakan dan mengatur segala sesuatu dengan cara yang sistematis. Sebagai hasilnya, ayat ini diakhiri dengan pernyataan bahwa menyembah selain Allah tidaklah bermanfaat.[12] Beberapa ayat lain yang menggunakan kata *ja'ala* dalam konteks penciptaan bumi antara lain terdapat dalam Surah Yunus (10): 5; Thaha (20): 53; al-Furqan (25): 61; an-Naml (27): 61; al-Mu'minun (23): 64; az-Zukhruf (43): 10; al-Mulk (67): 15; dan Nuh (71): 19.

B. Penafsiran Mufassir Mengenai Term-Term Bentuk Bumi

1. Term مد

Istilah مد berasal dari مدد yang bermakna بسط atau "menghamparkan", sebagaimana dalam contoh بسط الثياب المبلولة yang berarti *menghamparkan pakaian*

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 122.
[12] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 183.

yang basah.[13] Dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān,* Ar-Rāghib al-Aṣfahānī menyebutkan bahwa term مد muncul berjumlah enam belas kali dalam al-Qur'an, antara lain dalam Surah al-Ḥijr ayat 19 dan 88, Qāf ayat 7, Ṭāhā ayat 131, al-Furqān ayat 45, at-Ṭūr ayat 22, al-Mu'minūn ayat 55, Nūḥ ayat 12, Āli 'Imrān ayat 125, al-Anfāl ayat 9, an-Naml ayat 36, Maryam ayat 75 dan 79, al-Baqarah ayat 15, al-A'rāf ayat 202, Luqmān ayat 27, dan al-Kahfi ayat 109.[14] Sementara itu, menurut Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī dalam bukunya *Mu'jam al-Mufahras li-Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*, kata *mad* tercatat sebanyak 32 kali dalam al-Qur'an.[15]

Berdasarkan definisi sebelumnya, fokus utama dari penelitian ini adalah tujuh ayat Al-Qur'an yang mengandung term مد sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Berikut ini adalah ayat-ayat yang dimaksud.

a. Q.S. Al-Hijr (15): 19

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran."[16]

Menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwī, kata "bumi" langsung memunculkan makna kata tersebut karena terbukti bahwa bumi itu ada. Mengenai istilah *al-maddu*, beliau menafsirkannya sebagai perluasan atau pembentangan

[13] Ahmad Al-'Ayid, dkk, *Al-Muʿjam Al-ʿArabī Al-Asāsī*, (Al-Munadzamah Al-'Arabiyah Liddrus, 2003), 1123.

[14] Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1971), 760.

[15] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Dar Al-Harits, 1996), 760.

[16] Tafsir Web, *Surah Al-Hijr Ayat 19*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/4169-surat-al-hijr-ayat-19.html.

alami dari seluruh permukaan bumi. Menurutnya, inilah inti pesan yang ingin disampaikan Allah dalam ayat tersebut. Bumi akan memiliki sudut dan batas yang berbeda jika bumi berbentuk segitiga, bujur sangkar, atau persegi panjang. Namun kenyataannya, jika seseorang mengelilingi permukaan bumi, ia akan menjumpai bumi terbentang luas tanpa ujung, yang menunjukkan bahwa bumi berbentuk melingkar. Dalam perspektif ilmiah, fenomena ini mengarah pada kesimpulan bahwa bumi berbentuk bulat, sebab seseorang yang berjalan lurus di atas permukaannya akan kembali ke titik awal. Ini terjadi karena kelengkungan bumi sangat halus sehingga tidak dapat dikenali oleh penglihatan biasa, sehingga tampak seperti datar.[17]

Hal ini menunjukkan bahwa Asy-Syā'rāwī memiliki kecenderungan untuk berpikir bahwa bumi itu bulat. Kasus mengelilingi dunia dari timur ke barat sebagai bukti bentuk bumi yang bulat tidak sepenuhnya meyakinkan, karena perjalanan tersebut juga dapat dilakukan jika bumi dianggap datar tetapi bulat. Perjalanan dari kutub utara ke kutub selatan justru menjadi indikator yang lebih kuat untuk mendukung teori bumi bulat, tetapi perjalanan semacam itu belum pernah benar-benar dilakukan hingga saat ini. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah mufassir yang lebih cenderung pada pandangan bahwa bumi berbentuk datar. Beberapa di antaranya adalah:

Dalam bukunya *Gharāʾib at-Tafsīr*, al-Karmānī (wafat 493 H) menjelaskan bahwa pernyataan Allah, *"dan bumi telah Kami hamparkan,"*

[17] Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Al-Azhar Islamic Research Academu, 1991), Jilid 12, 7668-7669.

sebenarnya berarti, *"Kami menghamparkan bumi."* Dia mengklaim bahwa ayat ini menunjukkan bahwa bumi tidak bulat seperti bola, melainkan terhampar.[18] Serupa dengan hal ini, Abu ath-Thayyib al-Qinnauji (wafat 1307 H) menjelaskan ayat *"dan Kami telah menghamparkan bumi"* dalam tafsirnya, *Fatḥ al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān*, dengan menyatakan bahwa dunia ini tersebar dan tersebar di seluruh permukaan air. Dia menghubungkannya dengan ayat-ayat lain seperti *"dan Kami menghamparkan bumi, maka Kami adalah sebaik-baik penghampar"* dan *"dan setelah itu Dia menghamparkan bumi."* Menurut al-Qinnauji, ayat-ayat tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap pandangan yang menyatakan bahwa bumi berbentuk bulat.[19] Pandangan serupa juga diungkapkan oleh asy-Syaukānī (w. 1250 H) dalam kitab *Fatḥ al-Qadīr*. Saat menafsirkan ayat *"dan Kami telah meluaskan bumi,"* ia menjelaskan bahwa maksudnya adalah bumi dibentangkan dan dihamparkan, sebagaimana ditegaskan pula dalam ayat-ayat lainnya. Ia menegaskan bahwa ayat ini menjadi sanggahan terhadap teori yang menyebutkan bahwa bumi berbentuk seperti bola.[20]

Perlu dicatat bahwa asy-Syaukānī adalah seorang ulama besar dan tokoh agama terkemuka pada masanya. Meskipun guru-gurunya masih hidup, ia diangkat menjadi mufti pada usia yang sangat muda, yaitu dua puluh tahun. Reputasinya sangat tinggi, terbukti dari banyaknya permintaan fatwa dari luar kota Ṣan'ā. Meski ia memiliki latar belakang pengetahuan dalam berbagai disiplin

---

[18] Muhammad bin Hamzah Al-Karmani, *Gharāʾib At-Tafsīr wa-ʿAjāʾib At-Taʾwīl*, (Beirut: Muassasah 'Ulum Al-Qur'an), Juz 1, 1129.

[19] Abi Ath-Thayyib Shodiq bin Hasan bin Ali Al-Husaini Al-Qinnauji, *Fatḥ Al-Bayān Fi Maqāṣid ʿUlūm Al-Qurʾān*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Asyriyah, 1992), Juz 7, 157.

[20] Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fatḥ Al-Qadīr*, (Beirut: Darr al-Ma'rifah, 2007), 758.

ilmu seperti matematika, psikologi, etika, dan fisika,[21] ia tetap berpendapat bahwa bumi berbentuk datar. Selain ayat-ayat tersebut, beberapa ayat lain dipahami oleh sebagian mufassir sebagai penegasan bahwa bumi ini terhampar, di antaranya sebagai berikut:

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ

"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata," Q.S. Qaf (50): 7[22]

"*Dan Kami telah menghamparkan bumi*" diterjemahkan sebagai "*Kami telah menghamparkan bumi sejauh jarak perjalanan 500 tahun dari bawah Ka'bah*",[23] menurut Muqātil bin Sulaiman (wafat 150 H) *dalam Tafsīr Muqātil bin Sulaiman*. Dari pernyataan ini, jelaslah bahwa Muqatil tidak mungkin meyakini bahwa bumi itu bulat karena bumi tidak akan menyerupai bola jika benar-benar membentang sejauh itu.

Keempat mufassir yang telah disebutkan sebelumnya sepakat dalam menafsirkan kata مد dalam ayat ini berarti 'membentang' atau "menyebar". Pandangan ini menjadi dasar untuk mengingkari para mufassir dan filsuf yang berpendapat bahwa dunia ini bulat. Penulis kemudian sampai pada kesimpulan bahwa alasan utama para mufassir ini mengklaim bahwa bumi itu datar adalah

[21] Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Author*, (Libanon: Dar Kutub Ilmiyah, 1655), 3

[22] Tafsir Web, *Surah Qaf Ayat 7*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/9813-surat-qaf-ayat-7.html.

[23] Muqatil bin Sulaiman, Tafsīr Muqātil ibn Sulaymān, (Beirut: Muassasah At-Tarikh Al 'Arabi, 2002), 110.

karena mereka menafsirkan frasa-frasa Al-Qur'an yang merujuk pada bumi sebagai jenis hamparan, yang secara linguistik lebih dekat dengan makna datar.

b. Q.S. Ar-Ra’d (13): 3

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ

ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gununggunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”[24]

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, bahwa ayat yang dipermasalahkan ini tidak bertentangan dengan pemahaman ilmiah tentang bentuk bumi yang bulat atau lonjong. Dia menegaskan bahwa meskipun Allah menjadikan bumi berbentuk bulat, namun permukaannya tampak datar dan dapat dihuni karena ukurannya yang lebih besar dari manusia. Gagasan bahwa dunia ini bulat telah ditetapkan sebagai fakta ilmiah dan didukung oleh banyak ayat-ayat Al-Qur'an. Para cendekiawan Islam bahkan telah mengemukakan teori ini jauh sebelum Galileo (1564-1642). Al-Biqa'i (1406-1480 M) adalah salah satu orang yang membuat klaim ini; ia berulang kali merujuk pada hal ini dalam tafsirnya, termasuk dalam penafsiran ayat.[25]

[24] Tafsir Web, *Surah Ar-Rad Ayat 3*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/3963-surat-ar-rad-ayat-3.html.

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 533.

Namun demikian, dari uraian Quraish Shihab juga dapat ditarik pemahaman bahwa bentuk lengkung bumi tidak dapat disaksikan langsung oleh mata manusia karena skala bumi yang sangat besar. Ketika bentuk lengkung tersebut diuji melalui pendekatan matematis dan diverifikasi dengan eksperimen, hasilnya disebut tidak menunjukkan bukti yang nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa perhitungan tersebut hanya sebatas teori matematis di atas kertas tanpa korelasi langsung dengan realitas yang teramati. Selain itu, sistem penerbangan modern diklaim tidak menunjukkan adanya penyesuaian ketinggian pesawat akibat kelengkungan bumi, sebagaimana disebutkan oleh sejumlah pilot.

Apabila bumi benar-benar berbentuk bulat dengan keliling kurang lebih 25.000 mil dan tingkat kelengkungan mencapai 8 inci untuk setiap mil persegi, maka pesawat yang melaju dengan kecepatan jelajah 500 mil per jam (804 km/jam) seharusnya perlu secara konstan menurunkan ketinggian sekitar 2.777 kaki (846 meter) per menit agar tetap sejajar dengan permukaan bumi. Jika tidak dilakukan penyesuaian tersebut, dalam satu jam pesawat akan naik secara signifikan, yakni sekitar 166.666 kaki (sekitar 31,5 mil), melebihi ketinggian yang seharusnya.[26]

Sementara itu, sejumlah mufassir menunjukkan kecenderungan untuk memahami bentuk bumi sebagai datar ketika menafsirkan ayat tersebut, diantaranya, Abdurrahman Ibn Kisan (wafat pada tahun 225 H) dalam karyanya *Tafsīr Abī Bakr al-Aṣamm* menjelaskan kata المدّ berarti البسط yaitu penghamparan

[26] Eric Dubay, *200 Bukti Ilmiah Bumi itu Datar*, (Elephant Books, 2019), 93.

yang ujungnya tak dapat dijangkau. Pernyataan ini menunjukkan bahwa menurut al-Aṣamm, bumi memiliki bentuk datar.[27] Senada dengan itu, al-Qurṭubī (wafat pada tahun 671 H) dalam *al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʾān*, ketika menginterpretasikan ayat "*Dia-lah yang menghamparkan bumi*", menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan sanggahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa bumi berbentuk bola. Ia juga menekankan bahwa mayoritas kaum Muslim dan ahli kitab berkeyakinan bahwa bumi bersifat tetap (tidak bergerak) dan memiliki bentuk datar. Menurutnya, pergerakan bumi hanya terjadi dalam peristiwa tertentu seperti gempa bumi.[28]

Merujuk pada penafsiran al-Qurṭubī, dapat dipahami bahwa pada masa itu, umat Islam maupun kalangan ahli kitab mempercayai bahwa bumi berbentuk datar, tidak bergerak, dan tidak mengalami rotasi. Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat Eric Dubay, yang menyebutkan bahwa sejumlah kitab suci seperti al-Kitab, al-Qur'an, dan *Śrīmad Bhāgavatam* menggambarkan bumi sebagai datar, berpusat pada bumi (geosentris), serta tidak bergerak. Sebagai ilustrasi, dalam 1 Tawarikh 16:30 dan Mazmur 96:10 disebutkan: "Sungguh, telah tegak dunia, tidak goyang," dan pernyataan serupa terdapat pula dalam Mazmur 93:1. Selain itu, dalam berbagai bagian, al-Kitab menggambarkan bumi sebagai hamparan luas dengan langit membentang di atasnya, bukan mengelilinginya, yang menunjukkan bahwa bumi tidak digambarkan sebagai bola yang berputar.[29]

---

[27] Abdurrahman Ibn Kisan, *Tafsīr Abī Bakr Al-Aṣamm*, (Beirut: Darul Kutub Ilmah, 2006), 24.

[28] Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li-Aḥkām Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2006), Juz 12, 8.

[29] Eric Dubay, *200 Bukti Ilmiah Bumi itu Datar*, 214.

Al-Māwardī (w. 450 H) dalam karyanya *an-Nukat wa al-'Uyūn* menafsirkan ayat Allah *"dan Dia-lah yang meluaskan bumi"* sebagai penegasan bahwa bumi dibentangkan agar dapat dihuni. Ia juga menilai bahwa ayat tersebut menjadi sanggahan terhadap pandangan yang menyatakan bumi berbentuk bulat seperti bola. Selain itu, Ibnu 'Aṭiyyah (w. 541 H) dalam *al-Muḥarrir al-Wajīz* menyatakan bahwa frasa "Dia meluaskan bumi" merupakan indikasi bahwa bentuk bumi adalah datar, bukan bulat, dan menurutnya pemahaman tersebut selaras dengan prinsip-prinsip syariat.[30]

Senada dengan itu, al-Khaṭīb asy-Syarbīnī (w. 977 H) dalam *as-Sirāj al-Munīr*, ketika menafsirkan ayat "dan Dia-lah yang menghamparkan bumi," menyebut bahwa Allah membentangkan bumi agar dapat dijadikan tempat berpijak dan ditinggali oleh makhluk hidup. Ia juga menambahkan, sekiranya Allah menghendaki, bumi bisa saja dijadikan tegak seperti dinding yang tak memungkinkan untuk ditempati. Pandangan ini selaras jika bumi dianggap datar, bukan bulat. Menurutnya, para ahli astronomi menyatakan bahwa bumi berbentuk bulat, namun pandangan tersebut dianggap bertentangan dengan makna ayat tentang penghamparan bumi. Ia menerangkan bahwa meskipun bumi memiliki bentuk bulat dan ukurannya sangat luas, permukaannya tetap tampak rata di mata manusia sebagaimana halnya gunung yang diciptakan Allah sebagai penyangga, namun tetap memungkinkan bagi makhluk untuk tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, walaupun bentuk bumi secara fisik bulat, penyebutan bahwa Allah membentangkan, meratakan, dan menghamparkan bumi menunjukkan sifat

[30] Muhammad Abdul Haq bin 'Atiyah, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz*, (Daar Ibnu Hazm), 1027.

datarnya. Ia menegaskan bahwa firman Allah lebih dapat dipercaya dan memiliki kekuatan dalil yang lebih kuat dibanding pandangan para astronom.[31]

Pandangan yang sejalan juga diungkapkan oleh al-Khāzin (w. 725 H) dalam *Lubāb at-Taʾwīl*, di mana ia menafsirkan ayat "dan Dia-lah yang meluaskan bumi" sebagai penjelasan bahwa bumi dibentangkan di atas permukaan air. Beberapa ulama menyatakan bahwa pada awalnya bumi berada dalam kondisi menyatu, kemudian dibentangkan dengan titik awal dari bawah Bayt al-Ḥarām. Pendapat ini dapat diterima jika bentuk bumi dipahami sebagai datar, seperti permukaan telapak tangan. Namun, menurut kalangan ahli astronomi, bumi berbentuk bulat. Mereka berpendapat bahwa sebuah bola berukuran sangat besar akan tampak rata di permukaannya, sehingga kesan sebagai hamparan tidak bertentangan dengan bentuk bumi yang bulat. Meskipun demikian, al-Khāzin menegaskan bahwa Allah telah menyatakan dalam firman-Nya bahwa bumi dibentangkan, diratakan, dan dihamparkan. Pernyataan-pernyataan ini, menurutnya, menunjukkan bahwa bentuk bumi adalah datar. Ia menyimpulkan bahwa perkataan Allah lebih dapat dipercaya dan lebih kuat hujjahnya dibanding pernyataan para astronomi.[32]

Pandangan ini dapat ditemukan dalam karya Ptolemy yang berjudul *Almagest*, di mana ia merangkum pemikiran para ilmuwan sebelumnya. Menurut Ptolemy, anggapan bahwa langit dan bumi berbentuk bulat didasarkan pada hasil

---

[31] Muhammad bin Ahmad Al-Khotib Asy-Syarbini, *As-Sirāj Al-Munīr*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2004), Juz 2, 163.

[32] Alauddin Ali bin Muhammad bi Ibrahim Al-Bagdadi, *Lubāb at-Taʾwīl*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiayah, 2004), Juz 3, 4.

pengamatan terhadap gerakan benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang. Objek-objek langit tersebut tampak bergerak melingkar dari arah Timur menuju Barat. Mereka terlihat perlahan naik dari garis cakrawala, mencapai puncak ketinggian tertentu, lalu turun kembali hingga akhirnya tampak tenggelam. Setelah beberapa waktu, benda-benda tersebut muncul lagi dan mengulangi pola pergerakan yang sama. Fenomena pergerakan yang seimbang ini mendorong para filsuf Yunani untuk menyimpulkan bahwa langit berbentuk bulat, dan secara logis, bumi pun dianggap berbentuk bulat.[33]

Namun, kesimpulan tersebut dianggap kurang tepat karena hanya didasarkan pada pengamatan terhadap pergerakan benda langit, tanpa mempertimbangkan kondisi fisik di bumi itu sendiri. Salah satu implikasi dari gagasan bahwa bumi berbentuk bulat adalah bahwa permukaan laut yang mencakup sebagian besar wilayah bumi juga seharusnya melengkung. Namun, secara alami, air memiliki sifat datar dan akan menyesuaikan diri dengan bentuk wadah yang menampungnya. Dengan demikian, anggapan bahwa bumi bulat dinilai bertentangan dengan kenyataan alami air di permukaan bumi.

c. Q.S. Al-Hijr (15): 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ

لِلْمُؤْمِنِينَ

[33] Ptolemy, *Almagest*, (London, Duckworth, 1984), 38.

"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."[34]

Kata تَمُدَّنَّ berasal dari akar kata مد yang secara literal mengandung makna memperpanjang atau menambah. Meskipun secara fisik pandangan mata tidak dapat diperpanjang, namun dalam konteks ini makna yang dimaksud adalah mengarahkan pandangan. Oleh karena itu, penggunaan مد pada ayat ini lebih tepat diartikan sebagai "mengalihkan" atau "mengarahkan" pandangan. Selain itu, dalam ayat ini tidak terdapat huruf و sebelum frasa لَا تَمُدَّنَّ, berbeda dengan penggunaan yang terlihat dalam Q.S. Ṭāhā: 131 yaitu وَلَا تَمُدَّنَّ. Ketiadaan huruf sambung tersebut menandakan bahwa larangan dalam ayat ini berdiri sendiri dan tidak memiliki kaitan langsung dengan ayat sebelumnya. Sebaliknya, jika didahului oleh و, larangan tersebut akan berfungsi sebagai bagian dari rangkaian kalimat sebelumnya.[35]

d. Q.S. Al-Furqan (25): 45

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki

[34] Tafsir Web, *Surah Al-Hijr Ayat 88*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/4238-surat-al-hijr-ayat-88.html.

[35] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 164.

niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.''[36]

Ar-Rāzī menjelaskan bahwa kata مد dalam ayat tersebut mempunyai arti yang bersifat luas, yakni mencakup penambahan, pengurangan, atau perubahan bayangan dari satu kondisi ke kondisi lainnya.[37]

e. Q.S. Maryam (19): 79

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا

''Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya.''[38]

Lafaz مد dalam ayat tersebut bermakna menambah atau memperpanjang, yang bermaksud Allah swt. hendak menunjukkan kepada orang tersebut bahwa setiap ucapannya dicatat, dan sebagai akibat dari perkataan yang penuh kebohongan dan kesesatan di dunia, azabnya di neraka Jahannam akan ditambah. Selain itu, ia juga akan menerima siksaan karena kekafirannya kepada Allah dan penolakannya terhadap kebenaran Rasulullah.[39]

f. Q.S. Al-Hajj (22): 15

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ

لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ

[36]Tafsir Web, *Surah Al-Furqan Ayat 45*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/6301-surat-al-furqan-ayat-45.html.

[37] Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, Juz 12, 88.

[38] Tafsir Web, *Surah Maryam Ayat 79*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/5125-surat-maryam-ayat-79.html

[39] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16, 144.

"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."[40]

Kata يمدد dalam ayat ini bermakna merentangkan atau memanjangkan. Frasa فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ yang berarti "*maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit,*" dimaksudkan sebagai ajakan guna mencari jalan atau upaya agar dapat mencapai langit.[41]

g. Q.S. Ali Imran (3): 125

بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُواْ وَتَتَّقُواْ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda." [42]

Kata الإمداد pada ayat tersebut bermakna إعطاء الشيء حالا بعد حل yakni pemberian subtansi secara berkesinambungan dari satu keadaan ke keadaan berikutnya. Secara lebih khusus, kata ini merujuk pada pemberian dukungan dan bantuan, atau peningkatan kekuatan yang berasal dari-Nya.[43]

h. Q.S. al-Baqarah (2): 15

---

[40] Tafsir Web, *Surah Al-Hajj Ayat 15*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/5751-surat-al-hajj-ayat-15.html.

[41] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terjemahan Muhyiddin Marisdha, Jilid 12, 54.

[42] Tafsir Web, *Surah Ali Imran Ayat 125*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/1257-surat-ali-imran-ayat-125.html.

[43] Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, Juz 4, 234.

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."[44]

As-Suddī meriwayatkan dari Abu Mālik, Abu Ṣāliḥ, dan Ibnu ‘Abbās, serta dari Murrah al-Hamadānī, Ibnu Mas‘ūd, dan sejumlah sahabat Nabi, bahwa makna dari kata يَمُدُّهُمْ adalah bahwa mereka diberi waktu penangguhan. Mujāhid menafsirkan kata tersebut sebagai pemberian tambahan kepada mereka. Sementara ada beberapa mufassir menjelaskan bahwa "*setiap kali mereka melakukan dosa, mereka justru diberikan kenikmatan, padahal hakikatnya kenikmatan tersebut merupakan bentuk dari kesengsaraan.*"[45]

2. Term فراشا

Term فراشا berasal dari akar kata فرش *membentangkan*. Jika dikaitkan dengan suatu objek, maknanya menjadi بسط *menghamparkan*.[46] Ar-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *Muʿjam Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān* mencatat bahwa lafaz *firāsyan* dalam al-Qur'an muncul lima kali, yakni dalam Surah al-Wāqi‘ah: 34, al-Baqarah: 22, ar-Raḥmān: 54, al-An‘ām: 142, dan al-Qāri‘ah: 4.[47] Namun, dari kelima ayat tersebut, hanya ayat ke-22 dari Surah al-Baqarah yang memiliki keterkaitan

[44]Tafsir Web, *Surah Al-Baqarah Ayat 15*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/236-surat-al-baqarah-ayat-15.html.

[45] Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Asy-Syafi'I, 2004), Jilid 1, 71.

[46] Ahmad Al-‘Ayid, dkk, *Al-Muʿjam Al-ʿArabī Al-Asāsī*, 926.

[47] Ar-Raghib Al-Asfahani, *Muʿjam Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān*, 420.

langsung dengan pembahasan mengenai bentuk bumi. Penjabaran lebih rinci mengenai konteks penggunaan lafaz tersebut pada masing-masing ayat akan dijelaskan pada bagian berikut.

a. Q.S. Al-Baqarah (2): 22

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ

ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."[48]

Rasyid Rida menafsirkan lafaz فراشا sebagai مهدها yang berarti bahwa bumi dibentangkan atau diratakan agar dapat menjadi lingkungan yang nyaman untuk rehat dan melakukan aktivitas. Menurutnya, Allah menjadikan bumi sebagai sarana penunjang kehidupan manusia agar mereka dapat memanfaatkannya secara optimal.[49] Penafsiran ini sejalan dengan pendapat Abu Ishaq Ibrahim al-Sari dalam karyanya *Maʿānī al-Qurʾān wa Iʿrābuhū*, yang memaknai kata فراشا dengan istilah وطاء yaitu meratakan atau mendatarkan.[50]

Sementara itu, al-Qusyairī (wafat 465 H) dalam karya tafsirnya *at-Tafsīr fī ʿIlm at-Tafsīr* ketika menjelaskan ayat "*Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai*

[48]Tafsir Web, *Surah Al-Baqarah Ayat 22*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/259-surat-al-baqarah-ayat-22.html.

[49] Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Mannar,* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1973), Jilid 1, 187.

[50] Abi Ishaq Ibrahim As-Sari, *Maʿānī Al-Qurʾān wa Iʿrābuhū*, ('Alimul Kutub, 1996), Jilid 1, 99.

hamparan" menegaskan bahwa ayat ini menjadi bukti bahwa bumi terbentang datar dan bukan berbentuk bulat seperti bola.[51] Pemahaman serupa juga disampaikan oleh Ibnu 'Illān ash-Shiddīqī (wafat 1057 H) dalam karya tafsirnya *Dalīl al-Fāliḥīn*, ketika menafsirkan ayat *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi..."*, beliau menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit menjulang tanpa tiang, sementara bumi dibentangkan secara datar di atas lapisan air yang kental.[52]

Pandangan bahwa bumi berbentuk bulat sebagaimana yang dianut oleh para filsuf dan ilmuwan modern mendapat sanggahan dari sejumlah mufassir dan tokoh ilmu kalam. Salah satunya adalah 'Aḍududdīn al-Ījī (wafat 756 H) pada kitab *al-Mawāqif fī ʿIlm al-Kalām*. Ia berpendapat bahwa bumi berbentuk datar, bukan bulat. Menurutnya, anggapan bahwa kontur bumi seperti gunung dan lembah tidak signifikan terhadap keseluruhan bentuk bola bumi adalah argumen yang lemah. Ia menolak pendapat yang menyamakan bumi dengan bola besar yang di atasnya terdapat makhluk hidup seperti serangga air, karena menurutnya bentuk bola tidak mungkin memiliki bagian yang keras dan bagian lain yang lunak secara bersamaan.[53]

Maksud dari pernyataan al-Ījī adalah bahwa bumi tidak bisa dikatakan berbentuk bola karena unsur penyusunnya tidak homogen. Bumi terdiri dari berbagai elemen seperti air, udara, dan tanah padat. Jika bumi merupakan bidang

---

[51] Abdullah Ibn Ali Al-Mutairi, *At-Tafsīr Fī ʿIlm At-Tafsīr*, (Mekkah: Ummul Qura, 2007), 462.

[52] Muhammad bin Ali 'Illan Ash-Shiddiqi, *Dalīl al-Fāliḥīn Riyadisholihin*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyah), Juz 7, 270.

[53] Abdurrahman bin Ahmad Al-Iji, *Al-Mawāqif fī ʿIlm Al-Kalām*, (Beirut: 'Alimu Al-kutub), 199.

datar, maka sifat cairan yang selalu mencari permukaan rata akan sesuai dengan pengalaman manusia sehari-hari dan logika yang rasional. Sebaliknya, jika bumi benar-benar berbentuk bola yang miring pada poros vertikalnya dan terus berputar di ruang angkasa, maka tidak akan mungkin ditemukan permukaan air yang benar-benar datar. Padahal kenyataannya, air secara alami selalu mencari keseimbangan dan membentuk permukaan yang rata.

Sebagai ilustrasi, jika bumi memang berbentuk bulat dengan keliling sekitar 25.000 mil sebagaimana klaim NASA dan para astronom modern sesuai dengan rumus trigonometri bola, permukaan air tenang seharusnya memiliki tingkat kelengkungan yang bisa dihitung, yaitu sekitar 8 inci untuk setiap mil kuadrat dari jarak. Artinya, pada jarak 6 mil, permukaan air diperkirakan melengkung sekitar 6 kaki dari titik tengah ke kedua ujungnya. Namun, kenyataan ini dianggap bertentangan dengan sifat alami air yang selalu mendatar, sehingga memunculkan keraguan terhadap klaim kebulatan bumi.[54]

b. Q.S. Al-Waqi'ah (56): 34

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."[55]

[54] Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, Terjmahan Indirani G., 49.

[55] Tafsir Web, *Surah Al-Waqiah Ayat 34*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/10538-surat-al-waqiah-ayat-34.html.

Al-Furush merupakan bentuk jamak dari *al-Firāsh*, yang merujuk pada benda yang digunakan sebagai alas untuk duduk atau tidur. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *al-Furush* dalam konteks ini bersifat kiasan (kinayah) yang merujuk kepada para perempuan, sehingga maknanya adalah wanita-wanita yang memiliki keindahan, keelokan, dan kesempurnaan yang luar biasa.[56]

c. Q.S. Ar-Rahman (55): 54

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat."[57]

Fakhruddin ar-Razi menelaah term فرش dalam ayat tersebut dari aspek nahwu (tata bahasa Arab). Ia mempertanyakan apakah term فرش tersebut berhubungan dengan kata sebelumnya, yakni متكئين (bersandar), sebagaimana dalam ungkapan عصاه فلاناتكأعلى (*seseorang bersandar pada tongkatnya*). Apabila dipahami begitu, maknanya menjadi tidak tepat, karena فراش bukanlah benda yang biasa dijadikan sandaran. Atau mungkinkah lafaz فرش ini memiliki kaitan dengan unsur lain dalam kalimat? Ar-Razi kemudian menjelaskan bahwa para penghuni surga itu bersandar pada sesuatu yang lain, meskipun dalam ayat tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit benda apa yang mereka jadikan sandaran.[58]

---

[56] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, 286.

[57] Tafsir Web, *Surah Ar-Rahman Ayat 54*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/10402-surat-ar-rahman-ayat-54.html.

[58] Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, Juz 29, 373.

d. Q.S. Al-An'am (6): 142

وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ حَمُولَةٗ وَفَرۡشٗاۚ كُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ

عَدُوّٞ مُّبِينٞ

"Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."[59]

Term الفراش pada konteks tersebut ditafsirkan sebagai الغنم berarti kambing atau domba. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa istilah الفراش digunakan karena hewan tersebut memiliki bentuk tubuh yang kecil dan posisinya dekat dengan permukaan tanah. Sementara itu, al-Asfahani pada kitab *al-Mufradāt* memperluas penafsiran terhadap term الفراش dengan mencakup seluruh jenis hewan ternak yang dapat ditunggangi.[60]

e. Q.S. Al-Qari'ah (101): 4

يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ

"Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran"[61]

Term فراش pada ayat tersebut diartikan sebagai anak belalang kecil yang baru menetas dari tanah dan saling menumpangi. Hal ini sebagaimana

[59]Tafsir Web, *Surah Al-An'am Ayat 142*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/2266-surat-al-anam-ayat-142.html.

[60] Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Mannar*¸ Juz 8, 123.

[61]Tafsir Web, *Surah Al-Qari'ah Ayat 4*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/12979-surat-al-qariah-ayat-4.html.

digambarkan dalam Surah al-Qamar (54): 7 كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ (*seakan-akan mereka belalang yang beterbangan*). Selain itu, فراش juga dapat dimaknai sebagai serangga kecil yang beterbangan dan tertarik pada cahaya hingga jatuh ke dalam api pada malam hari. Namun, penafsiran kedua ini dinilai kurang relavan dengan konteks ayat yang sedang dibahas.[62]

3. Term مهادا

Lafaz مهادا berasal dari akar kata مهد. بسطه اي (الفراس) مهد bermakna membentangkan atau menghamparkan.[63] Ar-Rāghib al-Aṣfahānī pada karyanya *Muʿjam Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān* menjelaskan bahwa lafaz *mahhad* dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak lima kali, yakni pada Surah Maryam: 29, Ṭāhā: 53, az-Zukhruf: 10, an-Naba': 6, dan al-Muddatsir: 14.[64]

a. Q.S. An-Naba' (78): 6

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا

"Bukankah Kami telah menjadikan Bumi itu sebagai hamparan?"[65]

[62] Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsīr Al-Ṭāhir wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dar Sihnun Linnasyri wa Tauji'), Jilid 12, 512.

[63] Ahmad Al-'Ayid, dkk, *Al-Muʿjam Al-ʿArabī Al-Asāsī*, 1156.

[64] Ar-Raghib Al-Asfahani, *Muʿjam Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān*, 531.

[65] Tafsir Web, *Surah An-Naba' Ayat 6*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/11896-surat-an-naba-ayat-6.html.

Kata مهادا ialah bentuk *maṣdar* yang memiliki beberapa makna. Pertama, sebagai *isim maf'ūl* مهود yang bermakna sesuatu yang telah dihamparkan atau diratakan. Kedua, dipahami sesuai bentuk asalnya sebagai *isim maṣdar*, yakni bermakna hamparan. Ketiga, dapat dimaknai sebagai 'yang memiliki hamparan', yaitu tempat yang layak dihuni oleh makhluk, sebagaimana seorang bayi yang ditimang dan dibaringkan di dalam ayunan.[66]

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna dari ayat "*Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan?*" adalah bahwa Allah telah menghamparkan bumi dan menjadikannya untuk tempat tinggal yang tenang, kuat, dan memadai dihuni oleh makhluk-Nya.[67] Dari penafsiran ini, terlihat bahwa pandangan Ibnu Katsir berbeda dengan teori ilmiah modern, khususnya teori heliosentris yang mengemukakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Perbedaan ini tidak lepas dari pengaruh gurunya, Ibnu Taimiyah, yang menganut pandangan geosentris. Dalam konsep geosentris, bumi dipandang seperti pusat alam semesta yang diam dan berada tepat di tengah bola langit. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa bumi merupakan pusat dari lingkaran bola langit, karena planet-planet dapat terlihat dari segala penjuru dengan ukuran yang seimbang. Ini menunjukkan bahwa jarak bumi ke batas langit sama dari semua arah, sehingga dapat disimpulkan bahwa bumi berada di titik tengah bola langit.[68]

---

[66] Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, 8.
[67] Ismail bin Umar bn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 379.
[68] Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah, *Aḥkām Aṣ-Ṣiyām*, (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1986), 66.

Sementara itu, teori heliosentris yang dikembangkan oleh Nicolaus Copernicus (1473 M) menyatakan bahwa yang bergerak mengelilingi bukanlah matahari terhadap bumi, melainkan bumi yang mengorbit mengelilingi matahari. Untuk membuktikan atau membantah teori ini, beberapa eksperimen telah dilakukan, salah satunya dengan menembakkan meriam secara vertikal maupun horizontal ke berbagai arah mata angin. Apabila teori heliosentris benar dan bumi memang berotasi ke arah timur sebagaimana diasumsikan, maka peluru yang ditembakkan secara vertikal seharusnya mendarat ke arah barat karena bumi telah bergerak ke arah timur selama peluru berada di udara. Namun faktanya, setiap kali percobaan tersebut dilakukan, peluru meriam yang ditembakkan secara tegak lurus ke atas hanya membutuhkan waktu sekitar 14 detik untuk naik dan 14 detik untuk turun, dan jatuh kembali hampir di titik semula, hanya berbeda sekitar 2 kaki, bahkan kadang-kadang jatuh tepat kembali ke mulut meriam. Jika benar bumi berputar dengan kecepatan antara 600–700 mil per jam, sebagaimana dihitung berdasarkan garis lintang antara Inggris dan Amerika lokasi dilakukannya eksperimen tersebut maka secara logis peluru meriam seharusnya mendarat sekitar 8.400 kaki (lebih dari satu setengah mil) di belakang titik awalnya. Namun hal itu tidak terjadi.[69]

Wardlaw Scott, salah satu pengkritik teori heliosentris, menyatakan bahwa dirinya tidak bisa memahami bagaimana seseorang yang berpikir logis dapat mempercayai bahwa matahari bersifat diam, padahal dengan kasat mata manusia dapat menyaksikan matahari seolah bergerak melintasi langit. Ia juga menyatakan

[69] Eric Dubay, *The Flat Earth Conspiracy*, 29.

keheranannya terhadap keyakinan bahwa bumi berputar dengan kecepatan luar biasa mengelilingi matahari, sementara manusia sama sekali tidak merasakan pergerakan tersebut.[70]

Perhatikan sekarang pernyataan seorang filsuf mengenai matahari. Ia mengatakan:

”Matahari adalah benda besar yang berasal dari cairan api. Ia berotasi pada porosnya. Percikan api, yaitu Bumi dan sejumlah planet lain beterbangan darinya. Benda-benda angkasa yang berbeda-beda ukuran mengitarinya….besarnya sekian… dan subtansinya adalah demikian… Perhatikanlah! Tidak ada yang bisa kita dapatkan dari pembahasan di atas kecuali kebingungan dan keterperanjatan yang luar biasa. Ia tidak memberikan kita kesempurnaan ilmiah, cita rasa spiritual, tujuan kemanusiaan, dan manfaat keagamaan. Itulah standar untuk menetapkan nilai persoalan filsafat yang secara lahir tampak indah, namun hakikatnya berisi kebodohan, karena itu, jangan engkau tertipu oleh kilau lahiriahnya lalu berpaling dari penjelasan al-Qur’an.”[71]

b. Q.S. Thaha (20): 53

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا

بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-ja]an, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”[72]

[70] David Wardlaw Scott, Terra Firma, *The Earth Not a Planet Proved From Scripture Reason, and Fact*, (Terra Firma), 66.

[71] Said Nursi, *Al-Maktūbāt*, (Banten: Risalah Nur Press, 2020), 345.

[72] Tafsir Web, *Surah Thaha Ayat 53*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/5295-surat-thaha-ayat-53.html.

Abu Bakar al-Jazairi (w. 1439 H) menafsirkan term مهد dalam ayat tersebut sebagai فراشا (hamparan datar) yang menjadi tempat berdiamnya manusia.[73] Terkait pelafalan lafaz مَهْدًا para ahli tafsir berbeda pendapat. Sebagian besar ahli *qira'at* dari Madinah dan Bashrah membaca lafaz tersebut dengan *kasrah* pada huruf *mim* serta menambahkan huruf *alif* setelah huruf *ha*, sehingga menjadi مِهْدَا. Bacaan seperti ini mereka terapkan secara konsisten di semua ayat al-Qur'an, dengan dalih bahwa lafaz tersebut dianggap sebagai *isim makan*. Sebaliknya, para ulama Kufah membacanya sebagai مَهْدًا dengan pemahaman bahwa itu merupakan bentuk *fi'il* yang bermakna "*yang menghamparkan bumi untuk kalian*".[74]

c. Q.S. Az-Zukhruf (43): 10

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk."[75]

Firman Allah swt. الَّذِ ي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا berarti bahwa Allah-lah yang menciptakan bumi sebagai hamparan untuk kalian. Ia menjadikan bumi sebagai tempat berpijak yang dapat diinjak dengan kaki dan dilalui dengan mudah.[76] Lafaz مهد atau مهاد pada dasarnya bermakna sesuatu yang dibentangkan. Gambaran tentang bumi yang dihamparkan ini tidak bertentangan dengan bentuk fisiknya

[73] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aysar At- Tafāsīr*, (Madinah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam, 1997), Jilid 3, 354.

[74] Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Jilid 17, 849.

[75] Tafsir Web, *Surah Az-Zukhruf Ayat 10*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/9206-surat-az-zukhruf-ayat-10.html.

[76] Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Jilid 22, 963.

yang bulat lonjong, karena ayat ini lebih menekankan pada fungsi dan manfaat bumi bagi manusia, bukan pada aspek penciptaannya.[77]

d. Q.S. Al-Muddatsir (74): 14

وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمْهِيدًا

"Dan Ku-lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapanglapangnya,"[78]

Bagi bangsa Arab, kata تَمْهِيدً (*tamhīd*) berarti melapangkan atau mempermudah. Misalnya dalam ungkapan *mahhada aṣ-ṣabiyya* yang berarti 'ia melapangkan rezeki bagi anak itu'. Maksudnya, seseorang telah memberikan kelapangan rezeki dan memperluas kemuliaan bagi orang lain. Seharusnya nikmat tersebut disyukuri sebagai bentuk pengakuan terhadap karunia Allah. Namun, orang itu justru mengingkari nikmat Tuhannya, bersikap angkuh, dan berpaling dari seruan kebenaran. Ia membalas nikmat dengan kekufuran, dan karunia dengan penolakan serta pembangkangan.[79]

e. Q.S. Maryam (19): 29

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"[80]

---

[77] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 545.

[78] Tafsir Web, *Surah Al-Muddatsir Ayat 14*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/11550-surat-al-muddatstsir-ayat-14.html.

[79] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, Jilid 16, 349.

[80] Tafsir Web, *Surah Maryam Ayat 29*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/5075-surat-maryam-ayat-29.html.

Lafaz المهد berasal dari akar kata مهد yang awalnya bermakna "*menghampar*". Seiring perkembangan makna, istilah ini kemudian merujuk pada "*hamparan yang disediakan sebagai tempat tidur atau ayunan bagi bayi*". Sebagian mufasir menafsirkan lafaz tersebut sebagai merujuk pada pangkuan Maryam, mengingat pada saat itu belum tersedia ayunan atau tempat tidur buat bayinya. Hal ini didukung oleh narasi bahwa Maryam datang kepada kaumnya dengan menggendong anaknya. Ada pula kemungkinan bahwa setelah Maryam membawa bayinya menemui kaumnya, ia kembali ke rumah, dan di sanalah orang-orang datang mengecamnya sambil memandang anaknya yang berada dalam ayunan.[81]

Kata المهد, baik sebagai *isim maṣdar* maupun *isim makan* (yakni المهاد), secara global mempunyai arti yang serupa, yakni توطئة (tempat berpijak) dan الفراش (hamparan atau alas tidur).[82] Kata المهاد tersebut juga ditemukan pada beberapa ayat al-Qur'an, yaitu Q.S. al-Baqarah: 206, Q.S. Ali Imran: 12 dan 197, Q.S. ar-Ra'd: 18, dan Q.S. Shad: 56.

[81] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 178.
[82] Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, Jilid 16, 349.

4. Term بساطا

Dalam karyanya *Muʿjam Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān*, ar-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa lafaz بساطا berasal dari akar kata بسط الشئ : بساطا نشره و توسيعه yang berarti *membentangkan dan meluaskan sesuatu*. Contohnya, ungkapan بسط الثوب berarti *membentangkan pakaian*. Dari akar kata tersebut juga terbentuk kata البساط digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang dibentangkan, sebagaimana disebut pada firman-Nya وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا yang bermakna bahwa bumi dihamparkan luas sebagaimana hamparan. Kata البساط dalam konteks ini merujuk pada bumi yang lapang dan terbentang. Lafaz ini muncul sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an, antara lain Q.S. Nuh: 19, Q.S. al-Baqarah: 245 dan 247, Q.S. asy-Syura: 27, Q.S. al-Kahfi: 18, Q.S. ar-Ra'd: 14, Q.S. al-Maidah: 64, Q.S. al-An'am: 93, Q.S. al-Maidah: 11 dan 28, Q.S. al-Mumtahanah: 2.[83]

a. Q.S. Nuh (71): 19

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا

"Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan"[84]

Ibnu 'Asyur menafsirkan lafaz بساطا sebagai perumpamaan (*tashbīh*) dengan kata كالبساط yaitu seperti permadani. Maksudnya, Allah menjadikan bumi seperti permadani yang seimbang dan nyaman untuk ditempati, bukan dalam arti

[83] Ar-Raghib Al-Asfahani, *Muʿjam Mufradāt Alfāẓ al-Qurʾān*, 56.
[84] Tafsir Web, *Surah Nuh Ayat 19*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/11403-surat-nuh-ayat-19.html.

bentuk fisik bumi menyerupai karpet. Karena itu, ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa bumi berbentuk datar, melainkan hanya menggambarkan kemanfaatannya bagi manusia.[85] Berbeda halnya dengan ats-Tsa'alibi (w. 875 H) dalam karyanya *al-Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qurʾān*, yang menyatakan bahwa secara tekstual ayat ini menegaskan bahwa bumi berbentuk datar, tidak bulat. Namun, ia menyatakan bahwa mempercayai salah satu dari dua bentuk tersebut datar atau bulat tidak otomatis bertentangan dengan syariat, selama keyakinan terhadap bentuk bulat tidak mengarah pada pandangan yang menyimpang dari ajaran agama. Baginya, keyakinan bahwa bumi datar adalah bentuk pemahaman yang eksplisit dari teks al-Qur'an dan tidak membawa kepada kesesatan.[86]

Senada dengan itu, Abu al-Hayyan al-Garnathi (w. 754 H) pada tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* menyebutkan bahwa makna bumi sebagai hamparan adalah tempat manusia beraktivitas seperti seseorang yang berguling di atas permadani. Pemaknaan ini mengarah pada penggambaran bumi sebagai datar, bukan bulat.[87] Demikian pula, Abdul Qahir al-Baghdadi (w. 429 H) pada *Uṣūl ad-Dīn* menjelaskan bahwa sifat Allah *al-Basīṭ* berarti Dia meluaskan rezeki bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya, sekaligus menghamparkan bumi. Oleh karena itu, bumi disebut sebagai hamparan. Hal ini menurutnya bertentangan dengan pendapat para filsuf dan ahli astronomi yang menganggap bumi berbentuk bola

[85] Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsīr At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, Jilid 12, 205.

[86] Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluf, *Al-Jawāhir Al-Ḥisān Fī Tafsīr Al-Qurʾān*, (Beirut, Dar al-Fikri, 2010), Jilid 5, 490.

[87] Muhammad bin Yusuf As-Syahir Biabi Hayyan, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), Juz 10, 284.

dan tidak terhampar.[88] Kata بسط dalam konteks ini memiliki dua arti tergantung penggunaannya: apabila dikaitkan dengan rezeki, maka bermakna memperluas, dan apabila berhubungan dengan bumi maka bermakna membentangkan atau meratakan.

Pada tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ʿAbbās* karya Fairuzabadi, saat menjelaskan Q.S. at-Thalaq ayat 12, disebutkan bahwa langit diciptakan berlapis tujuh dengan bentuk seperti kubah, sedangkan bumi juga terdiri dari tujuh lapisan tetapi tidak dalam bentuk kubah, melainkan dalam bentuk hamparan yang datar.[89] Abi Abdillah ash-Shanh*ā*ji (w. 795 H) pada kitabnya *Kanzu al-Asrār wa Lawāqiḥ al-Afkār* menyebutkan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait bentuk bumi. Menurutnya, terdapat dua pandangan utama: pertama, bumi berbentuk datar, sebagaimana diyakini oleh Ibnu ‘Abbas dan sejumlah besar ulama; dan kedua, bumi berbentuk bulat, yang merupakan pandangan para filsuf dan sebagian ahli riwayat.[90] Selain pendapat Ibnu ‘Abbas, perlu dicatat bahwa hampir seluruh peradaban kuno di dunia sejak dahulu mempercayai bentuk bumi yang datar dan geosentris (berpusat pada bumi). Kosmologi semacam ini ditemukan dalam budaya Mesir Kuno, India, Maya, Cina, dan berbagai peradaban lainnya yang menggambarkan bumi sebagai datar dan tidak bergerak.

---

[88] Abi Mansur ‘Abdul Qahir bin Thahir al-Bagdadi, *Ushuluddin*, (Istanbul: 1928), 124.

[89] Fairuzabadi, *Tanwirul Al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1992), 603.

[90] Abi ‘Abdilah Muhammad bin Sa’id as-Shanhaji, *Kanzu al-Asrâr wa Lawâqihal-Afkâr*, 44.

b. Q.S. Al-Baqarah (2): 245

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."[91]

Adapun yang dimaksud dengan frman Allah swt. وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ adalah bahwa Allah-lah yang memiliki kuasa untuk menyempitkan ataupun melapangkan rezeki bagi hamba-hamba-Nya. Sementara itu, sesembahan selain Allah yang dipertuhankan oleh kaum musyrik tidak memiliki kekuasaan semacam itu. Adapun lafaz وَيَبْصُۜطُ merujuk pada tindakan Allah dalam memberikan kemudahan, yakni meluaskan rezeki bagi makhluk yang Dia kehendaki.[92]

c. Q.S. Al-Baqarah: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا

وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ

بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

[91]Tafsir Web, *Surah Al-Baqarah Ayat 245*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/979-surat-al-baqarah-ayat-245.html.

[92] Ibnu jarir Art-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 4, 302.

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."[93]

Lafaz بسطة pada ayat tersebut dihubungkan dengan dua kata berikutnya, yaitu علم dan جسم. Jika dikaitkan dengan علم maka maknanya adalah kelebihan dan keluasan dalam pengetahuan, di mana ilmu merupakan kekuatan utama manusia sekaligus puncak dari keutamaan. Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud merupakan ilmu mengenai strategi perang dan kepemimpinan, mencakup keluasan ilmu agama. Adapun apabila lafaz بسطة disandarkan pada جسم maka maknanya adalah kekuatan fisik, yakni postur tubuh yang kokoh dan bertenaga untuk keperluan perang dan aktivitas lainnya.[94]

d. Q.S. Asy-Syura (42): 27

وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ

خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ

"Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka Bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang

[93]Tafsir Web, *Surah Al-Baqarah Ayat 247*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/983-surat-al-baqarah-ayat-247.html.

[94] Abi ath-Thayyib Shodiq bin Hasan bin Ali al-Husaini al-Qinnauji, *Fatḥ Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qurʾān*, (Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyah, 1992), Juz 2, 71.

dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat."[95]

Dalam tafsir al-Baghawi, term بسط dimaknai sebagai وسع yang bermakna meluaskan atau melapangkan rezeki.[96] Penafsiran ini sejalan dengan pendapat al-Baghdadi yang telah disebutkan sebelumnya dalam kitabnya *Uṣūl ad-Dīn*.

e. Q.S. Al-Kahfi (18): 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ

بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

"Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balikbalikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka."[97]

Firman Allah swt. بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ menggunakan bentuk *isim fāʿil* (kata sifat pelaku) yang dimaknai sebagai tindakan di masa lampau, karena ayat ini menggambarkan sebuah peristiwa yang telah terjadi, bukan untuk mengabarkan aktivitas anjing secara umum. Ar-Razi menjelaskan bahwa makna dari بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ adalah anjing tersebut membaringkan atau merebahkan kedua kaki depannya di atas tanah dalam keadaan terbentang, tidak dalam posisi menggenggam atau mengepal.[98]

---

[95]Tafsir Web, *Surah Asy-Syura Ayat 27*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/9117-surat-asy-syura-ayat-27.html.

[96] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, 941.

[97]Tafsir Web, *Surah Al-Kahfi Ayat 18*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/4844-surat-al-kahfi-ayat-18.html.

[98] Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, Juz 21, 444.

f. Q.S. Ar-Ra'd (13): 14

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى

ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berlaha yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka."[99]

Lafaz كَبَٰسِطِ pada ayat tersebut berfungsi sebagai tasybīh (perumpamaan) yang menggambarkan keadaan orang-orang kafir ketika berdoa dan menyembah berhala. Dalam perumpamaan ini, berhala disamakan dengan air keduanya merupakan benda mati yang tidak memiliki akal. Baik air maupun berhala tidak mampu mengetahui atau merespons kebutuhan orang yang memintanya. Air tidak menyadari kehausan orang yang membutuhkan, begitu pula berhala tidak memahami permohonan penyembahnya, meskipun si haus dan si penyembah sangat membutuhkan pertolongan.[100]

g. Q.S. Al-Maidah (5): 64

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ

عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ

فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

[99] Tafsir Web, *Surah Ar-Ra'd Ayat 14*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/3974-surat-ar-rad-ayat-14.html.

[100] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 577.

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."[101]

Dalam ayat ini, Rasyid Rida menafsirkan lafaz بسط sebagai perumpamaan yang menggambarkan ketulusan dan kebaikan Allah yang sangat sempurna. Kata بسط apabila didahului oleh يد (tangan), menjadi simbol dari sifat dermawan. Hal ini disebabkan karena orang yang dermawan umumnya memberikan sesuatu dengan kedua tangannya secara terbuka, yang mencerminkan kelapangan hati dan kebaikan.[102]

h. Q.S. Al-An'am (6): 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ

سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟

أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ

وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ

[101]Tafsir Web, *Surah Al-Maidah Ayat 64*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/1948-surat-al-maidah-ayat-64.html.

[102] Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Mannar*, Juz 6, 377.

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya."[103]

Ibnu Katsir menafsirkan lafaz بَاسِطُو dalam ayat ini sebagai makna يضربون ويعذبون yaitu tindakan menghajar dan menganiaya.[104]

i. Q.S. Al-Maidah (5): 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ هَمَّ قَوۡمٌ أَن يَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ

فَكَفَّ أَيۡدِيَهُمۡ عَنكُمۡۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orangorang mukmin itu harus bertawakkal."[105]

Firman-Nya أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ mengandung ungkapan kiasan (*kinayah*) yang merujuk pada tindakan kekerasan atau penindasan.[106] Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah bahwa penurunan ayat ini memiliki kaitan dengan suatu kejadian tertentu yang dialami Rasulullah ketika beliau berada di Batn

[103]Tafsir Web, *Surah Al-An'am Ayat 93*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/2217-surat-al-anam-ayat-93.html.

[104] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 370.

[105]Tafsir Web, *Surah Al-Maidah Ayat 11*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/1895-surat-al-maidah-ayat-11.html.

[106] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, 448.

Nakhl dalam Perang Dzat ar-Riqa'. Pada waktu itu, Bani Tsa'labah dan Bani Muharib merencanakan pembunuhan terhadap Nabi. Mereka mengirim seorang lelaki Badui yang datang mendekati Rasulullah saat beliau sedang tertidur. Lelaki itu mengambil pedang milik Nabi dan berkata, "Siapa yang bisa melindungimu dariku?" Rasulullah menjawab, "Allah." Mendengar jawaban itu, lelaki tersebut pun mengurungkan niatnya dan menyarungkan kembali pedangnya. Rasulullah tidak memberikan hukuman kepadanya.[107]

j. Q.S. Al-Maidah (5): 28

لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."[108]

Kata بَسَطتَ dalam ayat ini dilafalkan oleh Habil kepada Qabil ketika Qabil berniat membunuhnya. Niat tersebut muncul karena kurban Qabil tidak diterima oleh Allah akibat sifat-sifat buruk yang dimilikinya, serta karena saudara perempuan mereka dinikahkan dengan Habil. Adapun ungkapan مَا أَنَا بِبَاسِطٍ berarti

[107] Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Jilid 26, 567.

[108] Tafsir Web, *Surah Al-Maidah Ayat 28*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/1912-surat-al-maidah-ayat-28.html.

bahwa Habil menyatakan dirinya tidak akan memulai tindakan pembunuhan secara zalim atau memicu permusuhan.[109]

5. Term دحاها

Term دحاها berasal dari akar kata دحى/دخا, yang berarti menghamparkan, membentangkan, dan meluaskan, sebagaimana dalam ungkapan (الله الأرض) yang bermakna Allah menghamparkan bumi.[110] Kata tersebut terdapat pada surah an-Nazi'at ayat 30.[111]

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا

"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."[112]

Kata دحاها memiliki makna بسطها yaitu membentangkan. Pengertian tersebut Berdasarkan sebuah hadis Nabi saw. yang menyatakan: اللَّهُمَّ دَاحِيُ الْمَدْحِيَّاتِ (*ya Allah bentengkanlah hal-hal yang dibentangkan*), yang dimaknai sebagai permohonan agar Allah membentangkan tujuh lapis bumi. Sementara itu, makna asal dari kata الدحو adalah memindahkan atau menggeser suatu benda dari satu titik ke titik yang lain. Contohnya sebagaimana dalam ungkapan berikut:

---

[109] Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, Juz 11, 339.
[110] Ahmad Al-'Ayid, dkk, *Al-Muʿjam Al-ʿArabī Al-Asāsī*, 441.
[111] Ar-Raghib Al-Asfahani, *Muʿjam Mufradāt Alfāẓ Al-Qurʾān*, 186
[112] Tafsir Web, *Surah An-Nazi'at Ayat 30,* diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/12010-surat-an-naziat-ayat-30.html.

اِنَّ الصَّبِيُّ يَدْحُو بِالْكُرَةِ أَيْ يَقْذِفُهَا عَلَى وَجْهِ اْلَرْضِ

"Seorang anak kecil menghamparkan bola, yakni menghempaskan bola kepermukaan bumi."

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa lafaz الدحو mengandung makna menghilangkan dan meratakan.[113] Peneliti tidak menguraikan kembali penafsiran ayat ini karena telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan lafaz مددنها dalam Surah al-Ḥijr ayat 19. Selain itu, ada pandangan lain yang sejalan dengan pandangan tersebut, yaitu dari Najmuddin al-Ghaythi (w. 982 H) pada karyanya *al-Ajwibah al-Mufīdah ʿan al-Asʾilah al-ʿAdīdah*, yang menyatakan bahwa berdasarkan sejumlah ayat al-Qur'an, mayoritas mufassir berpendapat bahwa langit berbentuk datar, bukan bulat, begitu pula bumi dipahami sebagai datar, bukan bulat.[114] Sementara itu, Rasyid Rida dalam menjelaskan ayat tersebut berpendapat bahwa pengaplikasian term دحو dan دحرجة menjadi petunjuk bahwa bumi memiliki bentuk seperti bola, karena menunjukkan sifat gerak dan rotasi. Pendapat tersebut diperkuat dengan merujuk pada pendapat para ahli fisika dan geologi saat menafsirkan Surah Hūd ayat 49:

"Ahli fisika dan geologi berpendapat bahwa ketika bumi terpisah dari matahari, berupa bola yang menyala, kemudian bola yang berair (memiliki kandungan air), kemudian mengering secara berangsur-angsur."[115]

Dengan demikian, Rasyid Rida menafsirkan bahwa bumi berbentuk bulat dan mengalami pergerakan atau rotasi. Penafsirannya ini dipengaruhi oleh

[113] Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*, Jilid 16, 44.
[114] Najmuddin Muhammad bin Ahmad al-Gaithi al-Ajwibah, *Al-Ajwibah Al-Mufīdah ʿAn Al-Asʾilah Al-ʿAdīdah*, (Books Publisher), 74.
[115] Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Mannar*, Jilid 12, 106.

pandangan para ilmuwan di bidang fisika. Sebelum masa Pythagoras, konsep mengenai bentuk bumi yang bulat dan berputar belum dikenal dalam pemikiran ilmiah. Bahkan setelah Pythagoras mengemukakan gagasan tersebut, pandangan ini masih merupakan opini minoritas dan belum memperoleh pengakuan luas. Baru sekitar dua ribu tahun kemudian, teori heliosentris kembali diangkat oleh Copernicus dan mulai diterima secara lebih luas dalam komunitas ilmiah.

Menurut Wardlaw Scott, sistem alam semesta yang dikemukakan oleh para astronom modern dibangun semata-mata di atas dasar teori tanpa disertai bukti empiris yang nyata. Ia menilai bahwa para astronom tersebut cenderung menutup diri dari kritik serta enggan menanggapi keberatan-keberatan yang ditujukan terhadap hipotesis mereka. Copernicus, menurutnya, hanya menghidupkan kembali teori kuno yang berasal dari filsuf Yunani, Pythagoras. Bahkan ilmuwan terkemuka seperti Isaac Newton disebut mengakui bahwa gagasan tentang bumi yang berputar hanyalah sebuah kemungkinan, bukan sesuatu yang dapat dibuktikan secara faktual. Meskipun demikian, para pengikut mereka kemudian mempromosikan sistem tersebut sebagai 'ilmu pasti', bahkan mengklaimnya sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang paling valid.[116] Sebagai bentuk tantangan terhadap klaim tersebut, pada tanggal 12 Oktober 1870, John Hampden menawarkan hadiah sebesar 50 hingga 500 pound sterling kepada siapa pun baik filsuf, tokoh agama, maupun akademisi di Inggris yang mampu

[116] David Wardlaw Scott, Terra Firma, *The Earth Not a Planet Proved From Scripture, Reason, and Fact*, (London, 1901), 10.

membuktikan secara sahih bahwa bumi berbentuk bulat, baik melalui dalil-dalil kitab suci, logika, maupun bukti empiris.[117]

Jika memang bumi benar-benar bulat dan mengelilingi matahari dalam orbitnya, maka seharusnya ada berbagai eksperimen yang dapat dilakukan untuk membuktikan hal itu. Salah satu contoh adalah anggapan bahwa bumi yang berbentuk bola dapat bergerak sejauh ratusan juta mil dengan kecepatan tetap, sehingga teleskop yang diarahkan ke bintang akan tampak perlahan meluncur melewati objek tersebut. Namun kenyataannya, jika menggunakan teleskop fokus tetap, bintang-bintang tetap tampak berada di tempat yang sama, sejauh apapun mereka. Richard Proctor menyatakan bahwa "semakin jauh jaraknya, maka semakin kecil pergeseran yang tampak." Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan logis: jika benar bumi bergerak dengan kecepatan sekitar 19 mil per detik sebagaimana diklaim dalam teori rotasi bumi, mengapa para pengamat astronomi perlu meletakkan teleskop mereka di atas permukaan yang sangat stabil, yang tidak boleh mengalami sedikit pun pergeseran? Hal ini menjadi bahan kritik terhadap konsistensi teori tersebut. Kapten R. J. Morrison, penyusun *Zadkeil's Almanac*, secara tegas menolak gagasan tentang gerakan bumi. Ia menyebut bahwa pandangan tersebut tidak masuk akal dan bahwa argumen-argumen yang mendukungnya hanyalah spekulasi yang bersifat kekanak-kanakan jika dianalisis secara objektif dan dengan komitmen terhadap kebenaran.[118]

---

[117] Robert J.Schadewald, *Worlds of Their Own: A Brief History of Misguided Idea: Creationism, Flat-Earthism, Energy Schams, And The Velikovsky Affair*, (Bloomington: Xlibris Corporation, 2008), 99-100.

[118] William Carpenter, *One Hundred Proofs the Earth is Not a Globe*, (Published. Baltimore, The Author: 1885), 98.

6. Trem طحاها

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi pada karyanya *Muʿjam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qurʾān al-Karīm* menjelaskan bahwa kata طحاها hanya muncul sekali dalam al-Qur'an, yakni dalam Surah asy-Syams (91) ayat 6.[119]

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا

"Dan bumi serta penghamparannya."[120]

Ibnu Jarir at-Thabari menafsirkan lafaz طحاها sebagai tindakan menghamparkan bumi ke segala arah ke kanan, ke kiri, dan ke seluruh penjuru. Sebagian ulama lainnya memahami طحاها sebagai sinonim dari بَسْطًا (penghamparan). Pandangan ini diperkuat oleh beberapa riwayat berikut:[121]

a. Muhammad bin 'Imarah meriwayatkan dari 'Ubaidullah bin Musa, yang menyampaikan bahwa Isma'il meriwayatkan dari Abu Shalih terkait firman Allah وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا, yang ia tafsirkan sebagai بَسَطَهَا (penghamparan).
b. Riwayat lain bersumber dari Muhammad bin 'Amr, yang menceritakan dari Abu 'Ashim, dari 'Isa, dari al-Harits, dari al-Hasan, dari Warqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, yang menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah دَحَاهَا (menghamparkan).

---

[119] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfẓ al-Qur'an al-Karim*, 522.
[120] Tafsir Web, *Surah As-Syam Ayat 6*, diakses 17 Juni 2025, https://tafsirweb.com/12744-surat-asy-syams-ayat-6.html.
[121] Ibnu jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Jilid 26, 664.

c. Sementara Yunus meriwayatkan dari Ibnu Wahb, yang menyebutkan bahwa Ibnu Zaid memahami ayat وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا sebagai بَسَطَهَا, yaitu makna penghamparan.

Dalam kitab *al-Masāʾil al-Kāfiyah fī Bayāni Wujūbi Ṣidqi Khabari Rabbi al-Barīyyah*, Syekh al-Kāfī mengutip pandangan al-Laits yang menyatakan bahwa الطحو memiliki makna yang serupa الدحو yakni البسط (*membentangkan*), ia menjeaskan bahwa penggantian huruf د menjadi ط dalam bentuk kata ini adalah sah, dan pendapat tersebut dianggap benar. Syekh al-Kāfī juga menolak tafsiran bahwa ayat ini berkaitan dengan seluruh air yang ada di bumi. Menurutnya, baik الدحو maupun الطحو hanya berarti pembentangan, dan makna yang menyimpang dari itu dianggap tidak benar. Ia menekankan bahwa pada awal penciptaan, bumi belum terhampar, baru setelah penciptaan langit, bumi dibentangkan. Maka penafsiran yang bertentangan dengan hal ini dianggap sebagai kebohongan yang nyata.[122] Dalam satu bait syair, al-Qaḥṭānī mengkritik keras pendapat bahwa bumi berbentuk bulat.

"Peramal dan Astrolog sama-sama mendusta. Mereka hanya sebatas menduga-duga menurut mereka bumi itu berbentuk bola. Pendapat ini menandakan mereka sama bumi menurut orang berakal adalah rata. Berdasarkan sumber utama dalam agama Allah jadikan ia hamparan bagi manusia. Dan langit sebagai bangunan yang dibina Allah mengabarkan bahwa bumi itu rata. Dan menjelaskannya dengan sangat nyata apakah ilmu mereka mencakup semesta. Termasuk hal gunung tinggi beserta isinya."[123]

---

[122] Muhammad Yusuf al-Kafi al-Tunisi, *Al-Masāʾil Al-Kāfiyah*, (Mathbaa'h Hijaazi Bilqahirah, 1934), 80.

[123] Shaleh bin Sar 'Adlissahimi, *Al-Quṭub Ad-Dawānī Fī Sharḥ Nūniyyat Al-Qaḥṭānī*, (Muassasah Kunuz wa Fawaid, 2014), 32.

Lewat syair ini, al-Qaḥṭānī secara tegas menolak teori bumi bulat dan menyatakan bahwa pendapat tersebut hanyalah khayalan para filsuf. Ia bahkan menyiratkan bahwa mereka yang percaya bumi berbentuk bulat termasuk golongan yang dianggap tidak menggunakan akal sehat secara benar.